

MAKAM GUNUNGPRING: BAHASA TUTUR PERAN KYAI RADEN SANTRI PADA ISLAMISASI TAHUN 1660- 1810 M.

Adib Abbiya Qowiyyudin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
adibabbiya82@gmail.com

Abstract

Gunungpring is an area located in Muntilan Magelang, Magelang Regency. There are several tombs of religious leaders of the Mataram Sultanate, one of the figures is Kyai Raden Santri. Kyai Raden Santri is a descendant of Brabu Brawijaya V and brother of one of the first Mataram Sultanate Panembahan Senopati. Kyai Raden Santri is one of the religious, social and cultural figures of the people of Muntilan and surrounding areas who is able to make a significant contribution in the region. Have a religious ability that is high enough so that it can attract the attention of the public to get to know the religion of Islam in various ways ranging from simple to developing the existing potential. Kyai Raden Santri's grave and complex areas were developed in stages through various ways, one of which was the donation of funds from the community and direct assistance from the Yogyakarta Palace to become a religious tourism destination for both local and national communities and develop the potential to provide good facilities to visitors who would visit the tomb Kyai Raden Santri and other tombs in the complex. The approach used in this research is the architecture and sociology approach. The architecture approach is used by researchers to explain the art of building the tomb of Kyai Raden Santri. While the sociological approach is used by researchers to determine role of the Kyai Raden Santri clerics in the spread of Islam in the Muntilan Magelang region.

Keywords: Tomb Stile; Kyai Raden Santri; Islamization.

Abstrak

Gunungpring merupakan sebuah kawasan yang terletak di Muntilan Magelang, Kabupaten Magelang. Ada beberapa makam tokoh agama Kesultanan Mataram, salah satunya adalah Kyai Raden Santri. Kyai Raden Santri adalah keturunan Prabu Brawijaya V dan saudara dari salah satu Kesultanan Mataram pertama Panembahan Senopati. Kyai Raden Santri merupakan salah satu tokoh agama, sosial dan budaya masyarakat Muntilan dan sekitarnya yang mampu memberikan kontribusi yang cukup berarti di daerah. Memiliki kemampuan beragama yang cukup tinggi sehingga dapat menarik perhatian masyarakat untuk lebih mengenal agama Islam dengan berbagai cara mulai dari yang sederhana hingga mengembangkan potensi yang ada. Kawasan Makam dan Kompleks Makam Kyai Raden Santri dikembangkan secara bertahap melalui berbagai cara, salah satunya adalah dengan sumbangan dana dari masyarakat dan bantuan langsung dari Keraton Yogyakarta untuk menjadi destinasi wisata religi baik bagi masyarakat lokal maupun nasional serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Memberikan fasilitas yang baik kepada pengunjung yang akan mengunjungi Makam Kyai Raden Santri dan Makam lainnya yang ada di dalam kompleks. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan arsitektur dan sosiologi. Pendekatan arsitektur yang digunakan peneliti untuk menjelaskan seni membangun makam Kyai Raden Santri. Sedangkan pendekatan sosiologis digunakan peneliti untuk mengetahui peran ulama Kyai Raden Santri dalam penyebaran agama Islam di wilayah Muntilan Magelang.

Kata kunci: Makam; Kyai Raden Santri; Islamisasi.

I. PENDAHULUAN

Islam masuk ke Indonesia melalui beberapa jalur, di antaranya perdagangan, perkawinan, tasawuf, politik, dan pendidikan. Islamisasi melalui jalur pendidikan dilakukan pesantren melalui pengajian-pengajian oleh para guru-guru agama (kyai atau ulama). Di pesantren murid atau santri dididik untuk menjadi seorang ulama. Oleh karena itu, harapan dari seorang kyai, murid yang telah menguasai ilmu-ilmu agama dapat meneruskan perjuangan seorang kyai yaitu untuk mendakwahkan Islam. Murid atau santri dari pesantren kebanyakan menjadi kyai di daerah asalnya. Selain para alumni pesantren itu mengamalkan ilmunya, mereka juga berdakwah menyebarkan agama Islam ke Masyarakat (Sasmita, 1980: 188-198).

Kyai Raden Santri merupakan keturunan Prabu Brawijaya V (Majapahit), dan kaka dari Panembahan Senopati pendiri Kesultanan Mataram Islam. Semenjak awal ia memang lebih menekuni ilmu agama sebagaimana diajarkan Wali Sanga ataupun para

ulama setelahnya. Ia kemudian pergi mengembara dalam rangka ingin menyebarkan agama di pedalaman. Di tanah perbukitan sisi barat gunung Merapi kaka Senopati tersebut menetap. Bukit yang tidak seberapa tinggi tersebut memiliki gerumbul rumpun bambu. Itulah sebabnya daerah tempat tinggal Pangeran Singosari ini kemudian lebih dikenal dengan nama Gunungpring. Pangeran Singosari ingin benar-benar *nyawiji*, membaaur dengan rakyat, maka ia justru sengaja menutupi identitas kepangerannya. Ia dikenal alim dan pernah nyantri di pesantren, maka masyarakat sekitar menjulukinya dengan sebutan Raden Santri.

Kyai Raden Santri tergolong ulama awal yang menyebarkan agama di wilayah *sekawan keblat gangsal pancer*-nya gunung Merapi, Merbabu, Andong, Sumbing, dan deretan pegunungan Menoreh di sepanjang Kali Progo. Keturunan Kyai Raden Santri adalah Kyai Krapyak I, Kyai Krapyak II, Kyai Krapyak III, Kyai Harun, Kyai Abdullah Sajad, Kyai Gus Jogorekso, Raden Moch Anwar AS, Raden Qowaid Abdul Sajak, hingga Kyai Dalhar. Anak keturunan Kyai Raden Santri inilah yang kemudian menjadi ulama penyebar dan menjadi tokoh agama Islam di wilayah Gunungpring. Mereka dimakamkan di kompleks makam Gunungpring bersama Kyai Raden Santri (Wawancara dengan Pak Fauzan, Sabtu, 20 Oktober 2018).

Makam Kyai Raden Santri terletak di sisi barat kota Muntilan, tepat di atas sebuah bukit. Makam Gunungpring secara administrasi berada di Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Namun demikian, secara asal-usul sejarah kepemilikan, kompleks makam ini merupakan milik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat di bawah *Reh Kawedanan Hageng Sriwandowo bagian Puroloyo* (<http://pendekartidar.org/makam-kyai-raden-santri-gunung-pring.php>, (diakses pada Minggu 21 Oktober 2018 Pukul 16:46 WIB)). Di situs makam Gunungpring juga dimakamkan aulia dan ulama, beberapa dari mereka masih keturunan dari Kyai Raden Santri.

Penulisan sejarah Islam di Indonesia terutama tentang tokoh yang berada di daerah lokal sangat penting dan menarik perhatian karena belum diketahui banyak orang sehingga perlu adanya penulisan sejarah. Peran Kyai Raden Santri di Muntilan Magelang cukup meninggalkan kesan bagi orang-orang terdahulu yang hidup pada masanya. Selain itu Kyai Raden Santri mempunyai keistimewaan yaitu ulama yang berdarah biru. Oleh karena itu sampai sekarang situs makam Gunungpring, khususnya makam Kyai Raden Santri ramai diziarahi dari berbagai daerah.

II. METODE PENELITIAN

Landasan Teori adalah jalan pemikiran menurut kerangka yang logis untuk mengungkapkan dan menunjukkan masalah-masalah yang telah didefinisikan. Kerangka sebagai penuntun dalam menjawab, memecahkan dan merenungkan masalah serta berguna untuk merumuskan hipotesis (Abdurrahman, 2003: 4). Penelitian ini membahas tentang situs makam Gunungpring, studi tentang peran Kyai Raden Santri terhadap Islamisasi di Muntilan, Magelang, Jawa Tengah (1660-1810 M).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan arsitektur dan pendekatan sosiologi. Pendekatan arsitektur digunakan untuk menjelaskan seni di dalam menegakkan bangunan, di dalamnya memuat segi perencanaan, konstruksi dan solusi dekorasinya. Selain itu, ciri-ciri atau format bangunan, sistem membangun, bangunan dan kelompok lainnya. Pendekatan sosiologi adalah pendekatan yang mengkaji tentang hubungan sosial antara individu yang satu dengan individu yang lain atau dengan kelompok. Ilmu sosiologi juga digunakan untuk mengetahui sejauh mana peran dan pengaruh dari suatu institusi terhadap perkembangan komunitas yang mengintarnya (Kartodirjo, 1993: 4). Dengan pendekatan tersebut diharapkan mampu mempelajari kehidupan dan perilaku masyarakat yang ada di Magelang. Dengan pendekatan ini diharapkan pula dapat memerikan banyak informasi yang berkaitan dengan peran Kyai Raden Santri dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Magelang.

Untuk menjelaskan peran tokoh dalam masyarakat, peneliti menggunakan teori peranan sosial Erving Goffman. Menurutnya, peranan seseorang yang menduduki posisi tertentu di dalam struktur masyarakat dengan arti seorang tersebut memiliki kedudukan dan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Peranan yang dilakukan seseorang dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi unsur-unsur yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, konsep tentang apa yang dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan dapat dikatakan sebagai individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Burke, 2001: 69).

Peneliti memperoleh sumber data melalui tahap sebagai berikut :

A. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal bagi seorang peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik (pengumpulan sumber) yaitu suatu langkah keterampilan dalam mencari, menemukan, dan menangani sumber-sumber yang

berkaitan dengan topik penelitian. Heuristik adalah proses pengumpulan sumber sejarah untuk mendapatkan data-data sejarah. Sumber utama dalam penelitian ini berupa arsip yang berkaitan dengan silsilah tokoh, bukti pembangunan makam. Digunakan juga hasil wawancara. Selain itu juga ada sumber yang berupa benda misalnya bangunan makam. Sumber sekunder berupa skripsi, tesis, disertasi dan buku-buku pendukung yang berkaitan dengan sejarah arsitektur makam dan peran tokoh dalam Islamisasi. Dalam mencari sumber tersebut peneliti menelusuri berbagai perpustakaan di antaranya, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,

Dalam proses pencarian sumber digunakan melalui dua jalur yaitu :

a. *Interview* (Wawancara)

Interview merupakan salah satu teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data dalam bentuk sumber lisan dan merupakan teknik yang penting terutama dalam penelitian lapangan (Abdurahman, 1999: 55). Dengan metode wawancara, peneliti mengumpulkan data melalui secara langsung dari pengelola yaitu Bapak Fauzan sebagai juru kunci makam yang lebih mengetahui sejarah berdirinya makam Kiai Raden Santri dan perannya dalam Islamisasi serta mengetahui kondisi sebelum dan sesudah berdirinya kompleks makam. Wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan silsilah Kyai Raden Santri dan perannya dalam Islamisasi, hubungan dengan masyarakat, dan berkaitan dengan tujuan penelitian.

b. Dokumen

Teknik pengumpulan data melalui telaah dokumen ini merupakan jenis/teknik yang paling banyak dan paling menonjol digunakan oleh para peneliti sejarah (Basri, 2006: 63). Peneliti menemukan data tertulis berupa arsip, dan dokumen yang diperoleh dari pengurus kompleks makam. Tujuan metode ini untuk mendapat gambaran dan data yang spesifik sehingga mendapatkan data yang detail dan sesuai fakta.

B. Verifikasi

Verifikasi yaitu suatu tahapan untuk mendapatkan keabsahan sumber data yang valid.(Abdurahman, 1999: 55). Pada tahap ini, peneliti menggunakan dua macam kritik sumber yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern, dimaksudkan untuk menguji dan

mengungkap keabsahan tentang otentitas (keaslian) suatu sumber baik berbentuk fisik maupun non fisik. Sedangkan kritik intern dimaksudkan untuk menguji sekaligus mengungkap keabsahan atau kebenaran suatu sumber (Abdurahman, 1999: 65).

Selain itu, peneliti menguji hasil wawancara dan melakukan perbandingan hasil wawancara dari narasumber satu dengan narasumber lain yang terlibat secara langsung proses berdirinya kompleks makam. Seperti contoh ketika peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Fauzan, tentang sejarah kompleks makam Gunungpring dan peran tokoh dalam Islamisasi di Magelang, peneliti membandingkan dengan sumber lain yaitu salah satu keturunan dan keluarga Kyai Raden Santri dan petugas yang berada di kompleks makam.

C. Interpretasi

Interpretasi atau yang biasa dikenal dengan penafsiran sejarah merupakan tahapan penelitian yang paling penting dalam metode penelitian sejarah, karena di sinilah dipertaruhkan kemampuan peneliti sejarah. Interpretasi sendiri dibagi menjadi dua macam yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan (Abdurahman, 1999: 65) Dalam tahap ini dilakukan analisa terhadap proses historis sejarah berdiri dan berkembangnya makam dan peran Kyai Raden Santri dalam Islamisasi di wilayah Magelang. Interpretasi dilakukan untuk menghindari salah penafsiran terhadap proses masa berdiri hingga perkembangan situs makam Gunungpring. Peneliti melakukan sintesis untuk memperoleh fakta yang detail secara obyektif, dipadukan dengan pendekatan sosiologi, pendekatan arsitektur dan teori peranan sosial oleh Erving Goffman.

D. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Historiografi berarti penyusunan peristiwa sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lampau (Yatim, 1995: 5). Dalam penulisan sejarah, lebih memperhatikan aspek-aspek kronologis dan dipadukan secara sistematis, sehingga proses peristiwa bisa dijabarkan secara detail.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Gunungpring Muntilan Magelang

Bentuk marginalisasi yang paling mendasar bagi agama lokal adalah persoalan definisi mengenai agama itu sendiri. Menurut Maarif (2017b), masalah ini sudah mengemuka bahkan di era pemerintahan Sukarno dan mendapat momentumnya pasca-1965 di era Orde Baru. Pemerintah Indonesia berdiri dalam posisi ambigu antara negara agama dan negara sekuler dengan membentuk Departemen Agama sebagai wujud dari kedekatan negara dengan agama tanpa menjadi negara agama (Boland, 1971: 38, dalam Kersten, 2017: 135). Meski disebut sebagai Departemen Agama, dominasi Islam dalam lembaga ini tidak terbantahkan. Terlebih karena dibentuknya Departemen Agama dianggap sebagai kompromi atas ditolaknya Piagam Jakarta. Boland menyebut bahwa Departemen Agama diutamakan untuk umat Islam di Indonesia, terutama dari kalangan santri (Boland, 1971: 106, dalam Kersten, 2017: 149).

Dusun Gunungpring, Muntilan, Magelang merupakan suatu pegunungan yang ditumbuhi oleh rumpun-rumpun bambu dan kemudian dibuka oleh Kyai Raden Santri untuk mengajarkan agama Islam, sampai kemudian menjadi sebuah pesanggrahan dan lama-lama menjadi sebuah Dusun yang kemudian terkenal dengan nama Dusun Gunungpring. Kondisi Keagamaan zaman dahulu sebelum menetap di Santren, Muntilan Magelang masih menganut agama Hindu, Budha dan Paganis yang jauh dari peradaban Islam. Saat itu orang-orang yang masih menganut Agama Hindu Budha dan paganis sadar diri karena melihat perilaku sehari-hari tertarik dengan cara dakwah Kyai Raden Santri dan sedikit demi sedikit mulai masuk Islam. Saat itu orang-orang belum mengenal Islam, keadaan masih sangat sederhana belum mengenal Ilmu agama seperti sholat, lalu Kyai Raden Santri mengajari Sholat kepada masyarakat.

Dakwah yang sangat halus, menyentuh, lapang dada, tanpa kekerasan dan tidak memaksa. Pernah melihat perilaku Kyai Raden Santri Misalnya tentang Nyamuk yang nempel di tubuhnya tidak langsung dibunuh atau dipukul yang lainnya tetapi ditiup. Kyai Raden Santri (Pangeran Singosari) sebagai “waliyullah” mngemban misi yang sangat besar yaitu membebaskan rakyat dari segala kebodohan, bencana, sekaligus mengangkat derajat ke jenjang kehidupan yang lebih baik. Dalam memperjuangkan kehidupan masyarakat sekitar Desa Gunungpring beliau mendapat dukungan dari para santrinya yang cukup banyak sehingga muncul adanya Desa Santren. kearifan dan kebijakan

“waliyullah” Kyai Raden Santri menjadi keagungan banyak orang (Nugraheni, 2014: 33). Tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan orang lain, sangat memahami ajaran Rasulullah *صلى الله عليه وسلم* Mengembangkan dakwah Islam melanjutkan peran Sunan Kudus, Muria dan Kalijaga.

Kondisi Sosial masyarakat sebelum Kyai Raden Santri menetap di Desa Gunungpring masih menganut sesuai ajaran dan perilaku sehari-hari agama Hindu Budha dan paganis. Mata pencaharian penduduk sebagai petani, pedagang, buruh dan lain sebagainya. Saat berdakwah selalu memberikan motivasi, pencerahan dan menciptakan suasana baru sehingga masyarakat banyak yang tertarik masuk agama Islam. Sikap toleransi dan gotong-royong antar warga masyarakat Gunungpring sangat erat, hal tersebut terbukti ketika warga Desa Gunungpring sedang mempunyai hajatan, tahlilan dan kegiatan keagamaan lainnya tanpa disuruh mereka datang sendiri untuk membantu tetangganya dengan tenaga yang mereka punya dan itu terbukti bahwa dakwah Kyai Raden Santri berhasil diterapkan oleh masyarakat (Nugraheni, 2014: 22-23).

Situasi dan kondisi masyarakat Gunungpring sangat aman, tentram, sejahtera, karena Kyai Raden Santri selalu mengayomi semua lapisan masyarakat tanpa pandang bulu. Beliau juga sabar dalam mengembangkan misi bahkan rela mengorbankan harta bendanya demi kepentingan umat manusia. Dengan keagungan beliau juga memimpin Desa Gunungpring menjadi masyarakat yang kokoh, kuat, dan bersatu padu. Segala permasalahan yang timbul dalam masyarakat diatasi secara kebersamaan sehingga terasa ringan dan mudah untuk mengatasinya (Nugraheni, 2014: 47).

Dilihat dari sektor budaya Desa Gunungpring Muntilan masa Kyai Raden Santri yaitu telah menerapkan sistem budaya seperti tembang jawa, alat kesenian jawa, wayang kulit, kethoprak, sandiwara Islam yang dikembangkan oleh Walisongo dan mendapat sambutan hangat oleh masyarakat. Sebagian masyarakat Gunungpring masih mempertahankan berbagai kepercayaan seperti persembahan sesaji yang dilakukan oleh warga masyarakat yang akan mengadakan upacara-upacara seperti perkawinan atau pesata dengan tujuan agar diberi perlindungan.

Tradisi tersebut masih terpengaruh oleh kebudayaan agama hindu yang merupakan pencerminan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan ghaib yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Setelah masyarakat mulai mengenal kebudayaan yang diajarkan oleh Kyai Raden Santri cukup maju, maka muncul kesenian lainnya seperti

kesenian tradisional rebana yang banyak diminati oleh masyarakat, perayaan hari besar Islam, *sadranan*, *mitoni*, *miwiti*, bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi adalah bahasa jawa.

B. Sejarah dan Perkembangan Makam Kyai Raden Santri

Lokasi kompleks makam Gunungpring berada di ketinggian 400 Meter di atas permukaan laut (<http://makamparawali.blogspot.com/2016/02/makam-kyai-raden-santri-di-gunung-16.html>, diakses pada Hari Sabtu, 1 Desember 2018 pukul 20:30 WIB) luas makam sekitar 4 sampai 5 meter Makam Kyai Raden Santri merupakan makam yang pertama kali di Gunungpring, dahulu masih sederhana, nisan batu masih rata dengan pasir dan krikil, ditepatkan di pegunungan, ditempatkan yang paling tinggi karena penghormatan masyarakat terhadap kontribusi Kyai Raden Santri dalam menyebarkan agama Islam yang tinggi dibandingkan dengan makam para Auliya' dan Ulama' lain yang masih menjadi keturunannya. Di kompleks makam keluarga Kyai Raden Santri memiliki nisan-nisan dengan motif dan bahan pembuatan yang sama.

Kraton Yogyakarta sebagai pelindung dan penasihat, berkaitan dengan Kyai Raden Santri sehingga logo kraton di tempatkan sisi dinding di sekitar makam. Bentuk bangunan sebagian besar kayu perpaduan antara rumah joglo dengan desain rumah modern dan terdapat kaligrafi yang mengelilingi makam. Makam Kyai Raden Santri yang paling besar, berbeda tempatnya lebih tinggi dari makam yang ada disekitarnya (keturunan Kyai Raden Santri). Korden warna Hijau dan kuning yang terdapat di makam memiliki makna yaitu Kecintaan umat terhadap para Ulama Auliya' tidak runtuh dan kokoh seperti tiang yang menjular keatas.

Pada tahun 1988 keadaan dahulu sangat memprihatinkan karena jalan licin mulai dari bawah hingga atas masih tanah, pasir, krikil-krikil belum ada pagar- pagar keliling, pembatas jalan, belum ada kamar mandi, tempat wudhu, Mushola, pohon rimbun lebat dan penjual karena dahulu belum menjadi destinasi wisata religi (Ziarah). keadaan makam masih tradisional ada nisan dan batu-batu kecil. Saat itu pengurus juga berkunjung ke makam-makam lain sehingga mempunyai inisiatif dan memiliki inspirasi untuk memperbaharui wilayah kompleks makam dengan cara mengumpulkan dana atau menabung sedikit demi sedikit melalui infaq para peziarah tidak menerima sumbangan dalam hal apapun dan tidak meminta-minta oleh masyarakat sekitar.

Setelah dana tersebut terkumpul dua tahun masyarakat mulai sedikit demi sedikit membeli material seperti semen, pasir pagar dan lain sebagainya. Lalu membeli material tersebut sedikit demi sedikit di salah satu toko bangunan. Pihak toko percaya kepada masyarakat memberikan material tersebut dan sudah di siapkan guna pembangunan komplek makam untuk menghormati jasa para Ulama dan Auliya' lalu dapat membayar kapan saja saat mempunyai dana yang cukup untuk melunasi biaya material yang dikeluarkan. Rencana awal pembangunan tersebut selama tiga tahun, ternyata satu tahun selesai karena partisipasi, solidaritas masyarakat sangat tinggi secara gotong royong membangun secara bertahap sukarena dari masyarakat sekitar gratis tanpa dipungut biaya, yang lainnya membatu dalam hal lain seperti konsumsi.

Jalan mulai diberi batu terlebih dahulu mulai dari bawah hingga atas lalu membangun dinding. Batu bata diganti menjadi kayu, atap bambu diganti genting, dana sudah terkumpul banyak telah melunasi material. Tahun 1992 sampai tahun 1994. Tahun 1996 membangun mushola, anggota DPR RI dari Golkar salah satu anak dari Sri Sultan Hamengku Buwono ke X datang meresmikan Mushola tersebut. Bangunan sangat istimewa karena dibangun dengan bahan yang tahan gempa. I.r Fuad Hasan merupakan arsitek Mushola. Tahun 2000 pembangunan hampir selesai dan berhenti sejenak menerima bantuan. 2000-2004 menabung lagi, setaip empat tahun menabung dan merenovasi terus menerus. Tahun 2004-2008 berkembang lagi. Setiap empat tahun pengurus yayasan dan masyarakat sekitar membangun lagi sedikit demi sedikit sehingga memberikan tampilan baru di lingkungan kompleks sehingga memberi kenyamanan peziarah.

Tahun 2015 mendapat bantuan dari pemerintah sebesar 1,8 Milyar setelah ada proyek dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Gerbang bawah merupakan hasil dari revitalisasi, jalan dari bawah sampai atas merupakan rehab dari dana 1,8 milyar. Tahun 2016 mengumpulkan dana lagi tanpa meminta minta oleh masyarakat. Setiap tahun kompleks makam selalu berubah. Selain itu pihak yayasan menyumbangkan dana kepada sekolah-sekolah Islam, pondok pesantren yang berada di wilayah Muntilan, Masjid Mushola, pembuatan jalan, memperbaiki irigasi, bendungan, sarana dan prasarana, gedung serba guna, fakir miskin, dan lain sebagainya

C. Bentuk dan Bangunan Makam Kyai Raden Santri

Tata ruang kompleks makam Kyai Raden Santri dapat dilihat stratifikasi sosial yang ada. Dalam kompleks makam ini juga terdapat beberapa penerus dari Raden Santri beserta tokoh masyarakat sekitar yang terdahulu berada di luar kompleks makam utama. Makam-makam dalam kompleks ini memiliki susunan yang melingkar. Susunan melingkar seperti ini jarang ditemukan. kompleks makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari) terdapat beberapa makam yang sering dikunjungi oleh para peziarah, antara lain adalah makam mbah Dahlar yang merupakan pendiri pondok pesantren Darussalam Watu Congol.

Menurut pengakuan tokoh masyarakat setempat Mbah Dahlar bukan keturunan Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari) serta tidak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan pihak Kraton Yogyakarta Hadiningrat, namun karena untuk menghargai jasa-jasa dari Mbah Dahlar maka jenazah Mbah Dahlar dimakamkan di tempat kompleks makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari). Meskipun makam Mbah Dahlar berada di kompleks makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari), namun pengelola makam Mbah Dahlar dikelola oleh pihak Watu Congol. Dengan demikian maka kompleks makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari) merupakan koalisi dari misi purolooyo dan misi Watu Congol.

Adapun bagian-bagian penting yang terdapat dalam kompleks makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari), yaitu:

1. Ruang bangsal, ruangan ini biasanya digunakan untuk beristirahat dan kadang juga digunakan untuk melakukan ibadah sholat.
2. Guci atau Genthong, yaitu tempat penampungan air yang terbuat dari tanah liat dengan jumlah 2 (dua) buah. Guci atau Genthong tersebut berisi air yang biasanya diminum oleh peziarah atau pengunjung, karena air tersebut dianggap dapat membawa berkah dalam kehidupan.
3. Ruangan utama makam, terdiri dari:
 - a) Kijing makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari) yang telah diberi cungkup.
 - b) Kijing-kijing dari keturunan Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari) antara lain Kyai Krapyak III, Kyai Harun, Kyai Gus Djoko Rekso yang dibatasi dengan

dikelilingi oleh pagar besi dan berada pada sebelah barat kijing makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari).

- c) Kijing makam Ki Kertonjani dan Nyai Kertonjani berada di sebelah timur kijing Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari).
- d) Kijing makam Mbah Dahlar dan Mbah Abdurrahman berada dalam ruangan tersendiri dan terletak di sebelah selatan kijing makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari).

Selain bagian-bagian tersebut di atas, juga terdapat beberapa bagian lain yang masih berada di kompleks makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari), antara lain pemakaman umum, mushola dan sebagainya (Nugraeni, 2014: 26-29).

D. Biografi Singkat Kyai Raden Santri

Pangeran Singosari atau Kyai Raden Santri adalah putra dari Ki Ageng Pemanahan dengan *garwo anpil*. Ia merupakan kaka tiri dari Panembahan Senopati, raja Mataram Islam pertama. Meskipun lahir dari istri selir, Kyai Raden Santri mempunyai peranan yang cukup besar di kerajaan maupun di masyarakat. Kyai Raden Santri akrab dengan Sutawijaya atau Panembahan Senopati. Di awal perkembangan Mataram, melakukan perluasan wilayah dan Kyai Raden Santri sebagai panglima perang Kerajaan Mataram. Perlahan Kyai Raden Santri bosan di kerajaan dan pamit kepada Sutawijaya untuk mengembara. Pada tahun 1660 M Kyai Raden Santri sampai di Dusun Santren, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah (Wawancara dengan Pak Fauzan sebagai juru kunci kompleks makam Gunungpring, pada tanggal, 20 Oktober 2018, pukul 11:15 WIB).

Kyai Raden Santri sesampainya di Magelang, tinggal dan menetap di Dusun Santren. Di sana dia lebih akrab dengan panggilan Kyai daripada Pangeran Singosari, karena kedatangannya untuk berdakwah, banyak masyarakat yang tidak tahu bahwa ia adalah pangeran dari Kerajaan Mataram Islam. Sisa umur hidupnya ia gunakan untuk berdakwah dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu setelah ia meninggal (1810 M), makamnya yang berada di Gunungpring masih kerap diziarahi.

E. Peran dalam Bidang Agama

Kondisi Kabupaten Magelang pada tahun 1660 M, masyarakatnya mayoritas masih menganut agama Hindu, Budha dan bahkan pagan. Kyai Raden Santri adalah ulama yang mula-mula datang ke Magelang. Kedatangan Kyai Raden Santri di Magelang bermaksud untuk berdakwah, mengajak masyarakat masuk Islam. Selama di kerajaan Kyai Raden Santri telah berguru kepada Sunan Kudus, Sunan Kalijaga (1580 M) dan Sunan Muria sehingga dia sudah mempunyai bekal untuk berdakwah di Magelang. Dalam melakukan dakwah Islam, Kyai Raden Santri memilih pendekatan sebagaimana gurunya berdakwah di tanah Jawa. Dia menjalankan dakwah Islam melalui pendekatan budaya, seperti pertunjukan wayang, dan nyanyian-nyanyian (Darmawijaya, 2010: 69). Berdakwah dengan akhlak, tidak memaksa dan tanpa kekerasan, menjadikan masyarakat Kabupaten Magelang mudah menerima ajaran Islam. Selain itu karena Kyai Raden santri ulama yang berdarah biru menjadikan masyarakat lebih patuh dan banyak yang masuk Islam.

F. Peran dalam Bidang Sosial Budaya

Kyai Raden Santri juga berperan dalam bidang sosial budaya, dia memberi nama-nama daerah yang ada di Magelang, khususnya daerah-daerah yang berada di Gunungpring. Nama-nama daerah tersebut masih dipakai sampai sekarang, yaitu nama Dusun Santren, Dusun Ngawen, Dusun Nepen, Dusun Karaharjan, Dusun Padukuhan, dan Dusun Ngasem. Adapun pemberian nama-nama daerah berdasarkan kondisi sosial budaya pada saat itu. Pemberian nama Dusun Santren karena di daerah tersebut paling banyak santri dibandingkan dengan dusun lainnya. Dusun Ngawen berdasarkan pada dusun tersebut menjadi tempat dilaksanakannya kegiatan budaya. Dusun Karaharjan berdasarkan pada melimpahnya sumber daya alam sehingga masyarakat dusun tersebut makmur. Dusun Padukuhan berdasarkan dijadikannya tempat untuk berkumpul, dan Dusun Ngasem berdasarkan pada banyaknya pohon asem di daerah tersebut (Wawancara dengan Pak Fauzan , pada tanggal, 20 Oktober 2018, pukul 11:15 WIB).

Selain itu Kyai Raden Santri juga mengajarkan gugur gunung atau gotong royong pada masyarakat, yang mana gugur gunung pada masyarakat Magelang belum tertanam. Keberadaan Kyai Raden Santri di Magelang bersamaan dengan kolonial Belanda,

pendeta-pendeta banyak di wilayah Magelang untuk melakukan Kristenisasi. Kyai Raden Santri membuat strategi untuk membendung penjajahan Belanda dengan dakwahnya, yaitu menganggap bahwa orang-orang Belanda kafir, maka tidak boleh mengikuti gaya hidup mereka (Wawancara dengan Pak Fauzan, pada tanggal, 20 Oktober 2018, pukul 11:15 WIB).

IV. KESIMPULAN

Situs makam Gunungpring ini berada di Desa Gunungpring, Muntilan, Magelang Jawa Tengah. merupakan situs makam yang di dalamnya terdapat beberapa Auliya' dan Ulama, yang dimakamkan di kompleks tersebut adalah keturunan dari Kyai Raden Santri. Makam Utama yaitu Makam Kyai Raden Santri. Sejarah kompleks Makam Gunungpring sendiri berawal dari Makam Kyai Raden Santri yang masih sederhana ditempatkan di ketinggian 400 meter di atas Gunungpring, Makam Kyai Raden Santri paling tinggi dan besar dibandingkan dengan Makam para Auliya' dan Ulama yang dimakamkan disana karena penghormatan masyarakat terhadap kontribusi Kyai Raden Santri dalam menyebarkan mengembangkan agama Islam cukup tinggi.

Pembangunan kompleks Makam Kyai Raden Santri secara bertahap dari tahun 1990 hingga sekarang masih tahap renovasi, perbaikan dan penambahan bangunan di sekitar kompleks dan sampai sekarang dijadikan sebagai wisata religi (Ziarah). Peran masyarakat terhadap pembangunan makam sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung.2003. *Pegantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- Burke,Peter Burke. 2001. *Sejarah dan Teori Sosial, terj. Mestika Zed dan Zulfahmi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karim, Rusli dan Taufik Abdullah.1991. *Metodologi Penulisan Agama : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosiologi degan Metodologi Sejarah*. Jararta: Gramedia.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya.

Sasmita, Uki Tjandra. 1980. *Sejarah Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1995.

Skripsi

Ahadilah, Farida. 2017. berjudul “Kepemimpinan KH Dahlar Munawwir di Pondok Pessantren Nurussalam Krapyak Yogyakarta Tahun 1975-2009 M”. Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Budianto, Arif. 2004. “Kiprah KH. Chudlori Dalam Perjuangan Kemerdekaan Dan Pengembangan Islam di Magelang (1944-1950)”. Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Susiyannah, Yuli. 2016. “*Strategi dakwah di kalangan masyarakat pedesaan Studi life History terhadap Ustadz Rohim Abdul Mughni di Desa Kupu Dukuh Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes*”. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Nugraheni, Desiana. 2014. “Cerita Rakyat Makam Kyai Raden Santri (Pangeran Singasari) Desa Gunungpring Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang: Studi Tinjauan Sosiologi Sastra” Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Internet

Anonim. “Makam Kyai Raden Santri”. <http://pendekartidar.org/makam-kyai-raden-santri-gunung-pring.php>. diakses pada Minggu 21 Oktober 2018 Pukul 16:46 WIB.

Wawancara Pak Fauzan sebagai juru kunci kompleks makam Gunungpring, Sabtu, 20 Oktober 2018.